

INTERAKSI KAUM GAY DI MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU

Febryan Sanada¹, Sri Wahyuni², Marisa Elsera³
Febryansanada25@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UniversitasMaritim Raja Ali Haji

Abstract

The main problem in this research is to find out how the socialization carried out by gays by using art media as a means of communicating to people and gays who have not yet joined the community or who have already gathered. The socialization that occurs in the community uses communication with symbols to seek the attention of people around them. The socialization process that occurred was not in accordance with the values and norms that apply to the people of Tanjungpinang City. The community is still thick with Adat side by side with Syarak, Syarak with the Book of Allah where the community is still very strong towards things that are closely related to customs and religion. The method in this study uses a qualitative method, with a descriptive approach because the researcher wants to describe the phenomenon systematically, factually, accurately as well as data regarding the socialization of gays in the community of Tanjungpinang, Riau Islands. The data the researchers obtained through interviews using interview guidelines and observations of informants. The criteria for informants in this study are the INGAT Community and artists, and several people who are in art galleries who are directly involved in the communication process of gay people in society. The results of this study found that the socialization of gay people in society is divided into, socialization of gays with the community, socialization of gays within the community, and socialization of gays outside the community. This socialization takes place in the staging of art events in the city of Tanjungpinang, Riau Islands.

Keywords: Interaction, Value and Norms, Gay People

I. Pendahuluan

Interkasi yang terjadi dimasyarakat sangat dinamis, Masyarakat melakukan interkasi dengan tujuan untuk berkomunikasi serta bersosialisasi dalam hal apapun. Interkasi sosial juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang kemudian menciptakan suatu hubungan dinamis. syarat utama interkasi adalah komunikasi, dengan berkomunikasi interkasi manusia akan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya secara sengaja atau tidak sengaja, interaksi ini akan menghasilkan komunikasi yang biasa disebut komunikasi Verbal dan Non Verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media komunikasi, sedangkan Non-verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tanda, tindakan dan sebagainya.

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIP UMRAH

²Dosen Program Studi Sosiologi FISIP UMRAH

³Dosen Program Studi Sosiologi FISIP UMRAH

Interaksi Sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan maupun perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soerjono Soekanto, 2007:57).

Interaksi digunakan masyarakat untuk bersosialisasi antar individu serta kelompok, Proses sosialisasi adalah cara-cara berhubungan orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem, serta bentuk-bentuk hubungan sehingga tercipta pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama yang mencakup berbagai aspek kehidupan (Rokhmah,2012). Sosialisasi ini dilakukan kaum gay untuk mendekati masyarakat supaya mendapatkan tempat ditengah masyarakat sekalipun dalam keadaan yang menyimpang, penyimpangan yang dilakukan kaum gay ditengah masyarakat menggunakan media seni sebagai alat agar bisa berinteraksi serta berkomunikasi. Seni dijadikan sebuah wadah komunikasi kaum gay untuk melakukan pendekatan emosional agar kaum gay dapat leluasa bergerak. Komunikasi yang dimaksud dikemas dalam hal-hal yang unik, semisalnya Tarian, Drama Musikal, dan nyanyian maupun peragaan-peragaan yang mempunyai makna khusus.kemasan ini akan mempermudah komunikasi karena disajikan dengan cara yang berbeda.Media seni yang dijadikan sebagai alat komunikasi disini merupakan sebuah pentas seni Tari dan Festival Costum, kegiatan ini merupakan pentas yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat yang kaya akan budayanya.Seni sering kali dijadikan alat komunikasi dan sosialisasi untuk menyampaikan pesan, kesan, serta harapan. Karya seni itu media, media itu pesan, kaya seni mengandung pesan (Sobur;2007).Pemerintah Tanjungpinang sudah menetapkan pertunjukan seni tari dikalender kegiatan pariwisata maupun kebudayaan.Adapun beberapa kegiatan tersebut seperti, Gawai seni, festival seni tradisi melayu, festival parade tari daerah, dan festival bahari kepri.Upaya pemerintah dalam melestarikan kebudayaan yang terdapat di Tanjungpinang, tidak lepas dari peran masyarakat dalam hal ini adalah aktor pelaku seni, baik yang tergabung dalam komunitas sanggar-sanggar seni maupun tidak.

Masyarakat menjadi pelaku utama dalam menunjang pelestarian dan menjaga kebudayaan melayu itu sendiri, khususnya dikota Tanjungpinang. Tapi perkembangan seni di Tanjungpinang nyatanya berbanding lurus dengan perilaku menyimpang yang ikut muncul, penyimpangan yang awalnya penyimpangan individu malah beralih kepada penyimpangan kelompok yang disebabkan oleh lajunya arus peradaban.Fenomena ini tentu saja tidak selaras dengan masyarakat yang masih memegang teguh adat besanding syara' syara' bersanding kitabullah yang berarti seluruh adat yang digunakan bersendikan kepada syariat Islam. Hal ini tentu juga tidak sesuai dengan Nilai dan Norma yang berlaku pada Masyarakat melayu yang mayoritas islam. Sosialisasi yang dilakukan kaum gay berorientasi kepada masyarakat dan kaum sejenisnya, proses ini dilakukan untuk mencari masyarakat yang berpontesi agr bisa diajak bergabung dalam lingkungan gay. Kegiatan sosialisasi ini ternyata tidak tampak dan tidak pernah disadari oleh masyarakat yang awam, dikarenakan kaum gay menyisipkan simbol-simbol dalam berkomunikasi sebagai alat untuk memperlihatkan identitas serta membedakan komunikasikaumnya. Adapun jumlah data kaum gay di Tanjungpinang sebagai berikut:

Tabel1.Jumlah Data Gay

| No | Tahun | Jumlah Gay | Bulan |
|----|-------|------------|---------|
| 1 | 2018 | 380 Orang | Januari |
| 2 | 2019 | 799 Orang | Januari |
| 3 | 2020 | 560 Orang | Januari |

Sumber: INGAT data olahan dilapangan tahun 2019

Data ini diperoleh melalui kerja sama yang dilakukan Dinas Kesehatan dalam Program HIV/AIDS guna mengukur IMS (Indeks Menular Seksual)dengan komunitas Embun Pelangi.

Komunitas Embun Pelangi juga Merupakan mitra INGAT(Ikatan Gay Tanjungpinang), Dimana Komunitas Embun Pelangi juga komunitas yang menjadi wadah gay dikota Batam sedangkan INGAT merupakan sebagai wadah gay yang bertempat dikota Tanjungpinang.Data yang diperoleh INGAT didapatkan melalui pengecekan HIV/AIDS secara rutin setiap bulan dengan memfokuskan kaum pria sebagai objek utama. Peningkatan dan penurunan data jumlah gay diakibatkan dari seberapa sering agenda-agenda pentas seni dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, hal ini akan mempengaruhi banyaknya Gay yang keluar masuk didaerah tersebut. Keberhasilan dalam menghimpun anggota baru juga ikut berpengaruh dalam peningkatan dan penurunan data jumlah gay serta faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi jumlah data.Peningkatan dan penurunan data terjadi pada tahun-tahun berikutnya, dari tahun 2015 sampai tahun 2020 perubahan jumlah data terjadi dipengaruhi oleh keluar masuknya gay kedaerah-daerah dalam Provinsi Kepulauan Riau. Naik dan turun jumlah data juga dipengaruhi sering atau tidaknya kegiatan seni dilakukan oleh tiap-tiap daerah serta keluar masuknya gay dari luar daerah Kepulauan Riau kekota Tanjungpinang . Data ini didapatkan melalui pengecekan HIV/AIDS secara rutin setiap bulan dengan memfokuskan kaum pria sebagai objek utama.

Dari data diatas jumlah orang terdiri dari berbagai macam, pada tahun 2018 sampai 2020 terjadi peningkatan dan penurunan data secara dratis, kejadian ini disebabkan perpindahan gay dari Tanjungpinang ke daerah lain, kematian, serta pilihan untuk merubah orientasi seksesualnya. Pada tahun 2018 terdapat 380 orang yang terdata melalui kegiatan pendataan secara berkala. Peningkatan pesat terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah data gay sebanyak 799 orang, hal ini didata dengan cara yang sama pada tahun 2018 serta tahun lainnya. Pesatnya data pada tahun 2019 juga dipengaruhi oleh masuknya gay dari luar daerah selaras dengan banyaknya kegiatan/event seni yang dilakukan dikota Tanjungpinang, sehingga peningkatan pesat pada jumlah data pada tahun 2019.Pada tahun 2020 data turun menjadi 560 orang, Pendataan tersebut dengan cara kaum gay melakukan pertemuan tiap minggu bersama gay yang berbeda. Hal ini membuat data yang masuk mengalami penurunan selaras dengan tidak adanya kegiatan di daerah Tanjungpinang yang disebabkan pandemi. Jumlah data setiap tahunnya tergantung dari seberapa sering pentas seni suatu daerah diselenggarakan, makin sering suatu daerah menyelenggarakan kegiatan seni atau pentas seni maka makin besar pula jumlah gay yang nantinya akan terdata.

II. Metode Penelitian

Dalam menganalisa fenomena Interaksi kaum gay pada masyarakat ini maka digunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta menganalisa data yang diperoleh dilapangan dalam bentuk kualitatif dan diberikan penjelasan kesimpulan dengan menggunakan pertanyaan-pernyataan atau kalimat logis yang berkaitan dengan objek penelitian. kegiatan analisa terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/Verification yang dimana akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data dilapangan.

III. Hasil dan Pembahasan

InteraksiKaum Gay di Masyarakat kota Tanjungpinang

Proses Interaksi merupakan suatu kejadian dimana masyarakat akan berkomunikasi dengan individu atau kelompok ditengah masyarakat, dalam proses ini masyarakat akan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi juga yang menjadi faktor dimana masyarakat akan saling bersosialisasi secara emosial baik dengan individu per individu ataupun individu dengan kelompok. Proses sosialisasi akan melahirkan suatu interaksi yang nantinya berguna bagi setiap mahluk sosial, kegiatan sosialisasi akan selalu ada karena dari sini setiap mahluk sosial bisa mengukur mahluk sosial lainnya melalui interaksi. Begitu pula yang terjadi dalam sosialisasi gay di

masyarakat kota Tanjungpinang, Kaum gay melakukan sosialisasi dengan tujuan untuk melakukan pendekatan secara langsung dengan masyarakat agar mereka diterima ditengah masyarakat. Dari hasil lapangan dapat dilihat tentang masyarakat yang hanya melihat kebiasaan Kaum Gay secara kasat mata saja, masyarakat belum mampu membaca kegiatan terselubung Kaum Gay dalam dunia seni, proses sosialisasi Kaum Gay hanya terbaca oleh Kaum serta lingkungannya saja.

Sosialisasi kaum gay di tengah masyarakat mempunyai berbagai macam tujuan tersendiri, salah satunya adalah guna untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Hal ini akan membuat kaum gay mempunyai nilai tambah dalam ruang lingkup gay. Eksistensi kaum gay terus dijaga oleh kaum gay itu sendiri, untuk terus mempertahankan pamor didalam lingkungannya maupun tidak. Interaksi yang dilakukan kaum gay dengan masyarakat hanya berorientasi untuk mendapatkan ruang ditengah masyarakat serta pengakuan masyarakat terhadap kaumnya. Eksistensi diri sangat penting bagi mahluk sosial yang berada didalam sebuah kelompok masyarakat, kaum gay melakukan segala macam cara demi mencari eksistensi sebagai suatu penghargaan bagi dirinya dan kelompok gay disekitarnya. Eksistensi ini berguna sebagai penanda bahwa kaum gay ada ditengah masyarakat melayu, berbagai macam cara yang dilakukan kaum gay dalam mempertahankan selalu berbenturan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat kota Tanjungpinang, ketidaksesuaian ini akan terus menggeser apa yang dipercayai masyarakat melayu di Tanjungpinang yang mayoritas berkiblat pada nilai-nilai dan norma yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan event seni yang terselenggara dikota Tanjungpinang menjadi media/alat kaum gay untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

A. Event seni

Kota Tanjungpinang merupakan kota yang rutin menyelenggarakan Event-event seni yang telah dijadwalkan oleh pemerintah daerah melalui Dinas-Dinas terkait, hal ini dimaksudkan untuk terus melakukan promosi budaya serta memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat daerah maupun wisatawan Luar daerah termasuk wisatawan mancanegara. Event yang sangat ditunggu wisatawan adalah Festival Bahari Kepri, dimana dalam suatu event sudah diisi berbagai pentas seni yang akan ditampilkan baik itu tarian serta Costum Karnaval. Seni sering dijadikan alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah peristiwa, perasaan, maupun kebiasaan. Komunikasi yang terjadi dibungkus dalam satu pementasan panggung yang sudah dipersiapkan dengan matang, interaksi yang terjadi antara pelaku seni dan para penikmat seni. Komunikasi yang terjadi dikemas dalam kegiatan kesenian dalam hal apapun. Pentas seni termasuk wadah yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi, karena suatu karya seni akan dinilai oleh masyarakat melalui penampilan atau diekspresikan diatas panggung.

Kebebasan dalam berkesenian tidak menuntut setiap pelaku seni mempunyai kriteria tertentu, hal ini yang menjadi seni dijadikan suatu wadah untuk berkumpul dan berekspresi dengan sangat bebas. Pelaku seni juga dapat melepaskan segala ekspresi secara luas serta sekaligus mencari apresiasi atas karya seni itu sendiri. Adaptasi seni didunia yang modern sangat menarik perhatian, kearifan suku budaya harus bisa mengimbangi peradaban dunia modern, kaum gay dan pelaku seni menilai seni bukan lagi sekedar hobby dikarenakan adanya persaingan yang memaksa untuk mereka terus berkerja keras demi sebuah pementasan dan penampilan yang spektakuler, dari hal ini seni juga sudah menjadi pekerjaan rutin bagi diri mereka sendiri. Event kegiatan yang mengundang wisatawan menjadi wadah yang pas untuk Kaum Gay berekspresi dengan lepas, keramaian menjadi point utama bagi Kaum Gay untuk bertingkah bebas agar menjadi sorotan publik ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat diluar Kaum Gay masih sangat menghargai kebudayaan dan perbedaan yang ada ditengah kota Tanjungpinang, penyimpangan yang dilakukan Kaum Gay dirasakan akan berefek buruk untuk kebudayaan itu sendiri. Kaum Gay juga menggunakan dunia seni sebagai wadah untuk mencari kedekatan demi kepentingan pribadi.

a) Gay dalam Komunitas

Interkasi ini ditujukan kepada kaum Gay didalam komunitas, Interkasi didalam komunitas terjadi seperti komunikasi biasa pada umumnya, didalam komunitas pembahasan hanya berorientasi pada kegiatan-kegiatan komunitas dan menggunakan bahasa simbol yang sama layaknya diluar komunitas. Perbedaan yang ada hanya sebatas respon aktif dari anggota yang sudah terbiasa berkumpul didalam komunitas. Didalam komunitas komunikasi terjadi dengan sangat mudah dikarenakan komunikasi sudah sering dilakukan, kaum gay didalam komunitas sangat lancer dalam berkomunikasi hal ini dipengaruhi oleh terbiasanya masing-masing dari kaum gay bertatap muka dalam komunitas serta pertemuan didalam komunitas. Komunikasi didalam komunitas lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas wajib kaum gay, seringkali interaksi didalam suatu komunitas akan berpengaruh pada kedekatan emosional masing-masing individu didalam kelompok. Begitu yang terjadi didalam komunitas sehingga komunikasi yang terjadi lebih mudah untuk dilakukan kaum gay.

b) Gay diluar Komunitas

Interkasi ini ditujukan kepada masyarakat yang gay dengan menggunakan simbol-simbol yang hanya dimengerti oleh kaum gay, Interkasi ini biasa dilakukan dalam ruang lingkup seni atau kegiatan-kegiatan seni, target dari interkasi ini adalah para pelaku seni yang tergabung didalam kegiatan seni. Komunikasi yang terjadi saat sosialisasi dengan kaum sejenisnya lebih terkesan mudah, kaum gay tidak perlu bersusah payah mencari celah karena akan langsung mendapatkan respon reaktif sesama kaumnya, hal ini yang akan menunjang kedekatan akan terjalin secara cepat. Cohen menjelaskan sosialisasi adalah proses manusia mempelajari tata cara dalam kehidupan masyarakat (way of life in society) untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok. Data dilapangan sesuai dengan apa yang disampaikan Cohen, dimana setiap proses sosialisasi mempunyai tujuan untuk diri sendiri ataupun kelompok. Kaum gay yang bersosialisasi dalam dunia seni punya tujuan besar demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Sosialisasi kaum gay dengan sesama jenisnya akan menghasilkan kedekatan baru dan relasi yang bisa dimanfaatkan untuk dirinya ataupun kelompok-kelompok gay.

B. Masyarakat

Interaksi ini dilakukan kaum gay dengan menggunakan media seni sebagai alat untuk mereka bersosialisasi, seni yang sering digunakan adalah Parade Tari dan Fashion Coustum. Kegiatan seni yang tujuannya adalah untuk mempertunjukkan kebudayaan dikota Tanjungpinang, ternyata menyimpan buku hitam tersendiri. kaum gay memanfaatkan kebebasan berseni untuk menjaga eksistensi diri didalam kehidupan bermasyarakat. Soerjono Soekanto Menjelaskan Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran hidup seorang individu dari sejak lahir sampai individu tersebut masuk didalam kelompok masyarakat. Data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diungkapkan Soerjono Soekanto, dimana setiap manusia akan belajar terus dari sejak lahir untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kelompok masyarakat. Kaum gay melakukan sosialisasi dengan masyarakat agar dapat mencari celah untuk masuk dan diterima masyarakat melalui kegiatan seni. Masyarakat yang haus akan budaya selalu mencari secara terus-menerus sebuah karya seni, event-event kesenian yang dihadirkan dikota Tanjungpinang dimanfaatkan kaum gay dan pelaku seni untuk memperkenalkan serta menunjukkan ke-kreatifan mereka.

Kaum gay mempunyai perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya, perbedaan ini terlihat dari gaya berpakaian dan merawat diri yang bisa dinilai berlebihan. Kaum gay akan berpakaian nyentrik serta merias diri seperti membentuk alis dengan cara dicukur, perbedaan juga terlihat pada riasan yang digunakan seperti kaum gay akan menyimbolkan diri menggunakan cincin dijari manis sebelah kiri dan anting-anting sebelah kanan. Sosialisasi kaum gay mempunyai tujuan tertentu, cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat dibungkus dalam satu komunikasi

yang intens dengan begitu secara tidak langsung komunikasi yang terjadi didalam pendekatan mereka akan berjalan beriringan dengan tujuan dari sosialisasi tersebut.

Kedekatan yang terbangun akan dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok maupun personal, kegiatan sosialisasi sangat penting bagi setiap kelompok manusia maupun kelompok yang nantinya akan menjumpai hasil kedekatan personal ataupun emosional. Kaum gay melakukan proses sosialisasi dengan cara membuat penasaran individu disekitar, dari situ akan ada simbol yang diberikan seperti "tatapan mata", individu yang paham dengan hal tersebut akan langsung bisa menyimpulkan bahwa itu adalah simbol dari interaksi dilingkaran kelompok Gay. Kaum gay juga terus melakukan pendekatan secara emosional dengan masyarakat, kegiatan seni yang menjadi budaya masyarakat digunakan sebagai alat untuk mendekati masyarakat tersebut, hal demikian tentu akan sangat berpengaruh terhadap terkikisnya Nilai-nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Tanjungpinang. Proses sosialisasi ini dapat menggeser kepercayaan masyarakat melayu yang berkiblat pada Adat bersanding Syara' syara' bersanding kitabullah, kaum gay yang bersosialisasi berupaya agar masyarakat dapat membuka celah kehadiran bagi kaumnya dengan stigma kalau mereka juga mampu melestarikan budaya sekalipun dengan status menyimpang. Interaksi yang dilakukan kaum gay menggunakan simbol-simbol didalam berkomunikasi untuk membedakan kaumnya dalam berkomunikasi, simbol-simbol ini dibedakan menjadi simbol komunikasi verbal dan non verbal.

Simbol Komunikasi Verbal

Dari hasil penelitian menyebutkan komunikasi yang mereka bangun didalam masyarakat merupakan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam melihat kaum gay. Stigma yang terbangun dari masyarakat adalah hasil dari seberapa baik proses sosialisasi yang terjadi, sosialisasi secara langsung bisa membuat kedekatan antar individu terbangun dengan baik. Dari data hasil lapangan sesuai dengan apa yang dikatakan Cohen dalam Soerjono Soekanto tentang tujuan dari sosialisasi, sosialisasi tersebut berisi komunikasi yang nantinya menghasilkan beberapa tujuan dan kepentingan dari sosialisasi tersebut. Kaum gay melakukan komunikasi seperti biasa pada umumnya, hal ini sudah menjadi kebiasaan individu sebagai makhluk sosial, komunikasi dimaksudkan untuk mendapatkan kedekatan dan pembentukan karakter serta kebutuhan lainnya sebagai seorang individu.

Simbol Komunikasi Non Verbal

Dari hasil penelitian menyebutkan adanya komunikasi yang terjadi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu seperti lirikan mata, sentuhan, penggunaan anting sebelah kiri, cara berpenampilan yang sangat berbeda dengan pria pada umumnya. Komunikasi ini yang menjadi jurus ampun kaum gay dalam mencari kaum sejenisnya maupun menjadi alat rahasia untuk memikat pasangannya didalam berinteraksi. kontak mata merupakan bagian paling dasar untuk mengetahui targetnya, karena pada dasarnya pria normal tidak akan merespon berlebihan disaat interaksi yang terjadi merupakan sejenis. Lirikan mata hanya akan direspon bagi kaum-kaum gay yang paham dari arti simbol-simbol komunikasi ini. simbol-simbol yang digunakan berupa lirikan mata, sentuhan fisik dan bahasa tubuh. Informan juga menjelaskan tentang kelas-kelas Gay dalam ruang lingkupnya seperti, (1) TOP (Pria) ,(2) FIRST (Pria dan Wanita), dan (3) BOT (Wanita), ketiga kelas ini yang akan menentukan Gay tersebut dikelompok mana. Perbedaan kategori ini bisa dibedakan dengan cara penampilan yang digunakan kaum gay, untuk TOP (pria) penampilan gay ini akan terlihat lebih macho dari kategori lain. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian anting sebelah kiri sebagai identitas bahwa dia adalah seorang gay dengan kategori TOP, sedangkan BOT (wanita) mereka lebih berpenampilan layaknya wanita. Hal identik yang bisa dilihat dari BOT yaitu mereka akan mencukur/merapikan alis serta wajahnya akan tampak lebih glowing seperti wanita pada umumnya. FIRST (pria dan waita) berada ditengah-tengah antara kedua kategori, kategori ini akan menyesuaikan diri sesuai kebutuhan serta keadaan. Akan tetapi hal identik dari FIRST bisa kita

bedakan dengan melihat penampilan mereka yang mengkombinasikan keduanya, hal ini juga mereka lakukan untuk member tahu kalau mereka seorang FIRST.

Data dari lapangan ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan, Little Jhon dimana individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilakuyang rumit dan sulit diramalkan. Komunikasi yang terjadi menggunakan simbol-simbol yang hanya akan dimengerti oleh kaum gay itu sendiri, prilaku ini bertujuan untuk membedakan komunikasi saat proses sosialisasi dilakukan. Sosialisasi yang menggunakan simbil-simbol tidak hanya berbentuk kata-kat tetapi juga penampilan dan penyebutan jenis-jeni gay, dengan begini kaum gay bisa berkomunikasi secara aktif dipublik tanpa harus mengungkapkan dirinya secara menyeluruh. Perbedaan cara berpenampilan gay menjadi sebuah simbol yang dapat diketahui masyarakat awam, kaum gay membedakan cara berpenampilan agar terllihat beda dengan laki-laki normal pada umumnya, simbol anting dan cincin yang digunakan kaum gay merupakan sebuah simbol pasti yang dapat dibedakan dan hal ini yang terus mereka sosialisasikan kepada masyarakat guna memberikan kesan berbeda dan suatu yang identik kaum gay.Kaum gay melakukan sosialisasi ditengah masyarakat dengan memperlihatkan simbol-simbol dari cara berpenampilan yang berbeda dengan laki-laki lainnya, hal tersebut yang dapat dilihat secara kasat mata oleh masyarakat, sosialisasi ini dilakukan kaum gay untuk memberi tahu tentang keberadaan kaumnya.

Dalam penelitian Interkasi kaum gay di masyarakat kota Tanjungpinang mendapati persamaan dengan penelitian terdahuludengan judul Proses keterbukaan diri kaum gay oleh Tasya Al Sakinah dengan hasil penelitian menyebutkan, kaum gay melakukan pendekatan ke masyarakat guna mencari ruang dan pengakuan dari masyarakat untuk kaum gay. Perbedaan peneliti tampak pada cara dalam mendekati masyarakat. Pada penelitian Tasya Al Sakinah tentang Proses Keterbukan Diri Kaum Gay, kaum gay melalui aksi-aksi sosial seperti bantuan-bantuan serta kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat. Sedangkann pada penelitian ini pendekatan kaum gay dengan masyarakat memanfaatkan pentas-pentas seni sebagai alat/media mereka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi kaum gay dengan masyarakat menggunakan media seni sebagai alat untuk melakukan pendekatan, masyarakat Kota Tanjungpinang yang kaya dengan seni budaya sangat mudah untuk didekati dengan hal tersebut.
2. Interkasi yang dilakukan kaum gay bertujuan agar kaum gay diterima ditengah masyarakat, kegiatan ini justru berefek pada pergeseran nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Kota Tanjungpinang. Masyarakat Kota Tanjungpinang yang masih memegang teguh adab bersanding Syara' Syara bersanding Kitabullah akan merasa sosialisasi tersebut merupakan hal yang tidak sesuai untuk dilakukan maupun diterima ditengah masyarakat.
3. Interkasi kaum gay mempunyai tujuan untuk diterima dan sekaligus eksis dengan memanfaatkan media seni, media seni menjadi alat yang tepat untuk mendekati masyarakat yang kaya akan budaya.
4. Selain dengan masyarakat, kaum gay juga berkomunikasi dengan kaum gay non-komunitas, komunikasi ini dilakukan untuk menghimpun kaum gay kedalam komunitas maupun untuk dijadikan pasangan.
5. Komunikasi kaum Gay dengan gay non-komunitas juga terjadi didalam ruang lingkup seni, akan tetapi cara bersosialisasi mereka menggunakan komunikasi simbol atau interkasi simbolik, cara ini digunakan untuk mendeteksi kaum gay yang masih belum terhimpun. Komunikasi simbol bertujuan agar pembicaraan ataupun kontak mereka antara gay tidak diketahui masyarakat.

6. Interaksi kaum gay didalam dunia seni hanya berorientasi untuk diterima ditengah masyarakat serta diakui eksistensinya didalam dunia seni, dunia menjadi alat satu-satunya untuk mereka masuk ditengah kehidupan masyarakat.

V. Daftar Pustaka

- Asri, R. Putra, 2011. *Teori dan Fenomena Interaksi Sosial*. Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahyoko, 2017. *Biografi Titut Edi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Pureokerto. *Skripsi*.
- Denny, 2016. *Kontruksi Waria (Wanita-Pria) Dalam Kehidupan Sosial di Kota Tanjungpinang*, Tanjungpinang. *Skripsi*.
- Elseira, 2016. *Perilaku Menyimpang*. Tanjungpinang, Umrah Press.
- Elseira, M., & Wahyuni, 2018. *Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Waria: Perjuangan dan Hak-hak Minoritas Kaum Waria di Tanjungpinang*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Vol.2 No.1 Tahun 2018 hal: 1-11 .ISSN : 2597-9264.
- Hakim, Lukman Nul, 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara terhadap Elit*. *Jurnal Aspirasi* Vol. 4 No.2 Desember 2013 Hal: 165-172.
- Hanif, 2016. *Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Penelitian Karakter*. Vol I No 2 Desember 2016 Hal: 132-141.
- Hariyanto, Sri Andri, 2010. *Komunikasi dan Sosialisai Kaum Gay dalam Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Komunikasi dan Sosialisasi Kaum Gay dalam Mengungkapkan Diri pada Masyarakat di Kabupaten Sragen)*. Universitas Negeri Surakarta. *Skripsi*.
- Irawan, Akhir Aprilla, 2014. *Aku Adalah Gay*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*.
- Jones, PIP., 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmah, Dewi, 2012. *Proses Sosialisasi LSL pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember*. *Jurnal IKESMA* Vol 8 No 2 September.
- Sakinah, 2017. *Proses Pengungkapan Diri Kaum Gay*. Universitas Sumatera Utara, Medan. *Skripsi*.
- Sobur, Alex, 2007. *Karya Seni Sebagai Media*. *Mediator* Vol 8 No Desember 2007.
- Soekanto, 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-4)*. Jakarta: PT. Rajagrafinda Persada
- Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian (Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

VI. UcapanTerimakasih